

## **BAB VI KESIMPULAN**

Kartosuwiryo bukanlah pribumi yang berasal dari Jawa Barat. Ia lahir di Cepu, Jawa Tengah dan berasal dari keluarga yang cukup mampu secara finansial. Ia merupakan salah satu tokoh yang cukup unik dalam sejarah nasional Indonesia. Ia pernah menjadi pejuang yang menentang segala bentuk kerjasama dengan penjajahan Belanda. Namun setelah masa kemerdekaan, Kartosuwiryo berbalik menyerang pemerintah RI dengan alasan kegagalan pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan. Puncaknya terjadi pada waktu hasil Perjanjian Renville harus dilaksanakan. Salah satu hasil perjanjian yang ditandatangani oleh Indonesia dan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 ini mengharuskan Divisi Siliwangi di Jawa Barat untuk hijrah ke daerah Jawa Tengah. Hal ini membuat Kartosuwiryo kecewa dan memutuskan untuk tetap bertahan di Jawa Barat bersama kedua pasukannya, yakni Hizbullah dan Sabilillah. Dengan hijrahnya Divisi Siliwangi maka di Jawa Barat terjadi kekosongan kekuasaan sehingga oleh Kartosuwiryo dijadikan sebagai momentum untuk merealisasikan cita-citanya mendirikan sebuah Negara Islam. Pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang tidak ikut hijrah ke Jawa Tengah telah dipengaruhinya dan kemudian kedua pasukan gerilya tersebut dijadikan sebagai kekuatan tentaranya yang diberi nama TII, dimana dikemudian hari TII ini dijadikan sebagai alat negara bagi NII untuk melakukan aksi pemberontakan terhadap RI.

Pada tanggal 10-11 Februari 1948 di Desa Pangwedusan, Cisayong, Tasikmalaya, Kartosuwiryo beserta kawan seperjuangannya seperti Raden Oni

dan Kamran mengadakan suatu konferensi yang telah berhasil membentuk TII. Pembentukan TII ini merupakan gabungan dari pasukan Hizbullah dan Sabilillah serta semua organisasi Islam yang berada di Jawa Barat. Susunan TII secara lebih lengkap dilakukan pada tanggal 15 Februari 1948. Dalam pertemuan itu Raden Oni diangkat menjadi Komandan Resimen TII dan memberikan nama resimennya ini dengan nama Resimen Sunan Rakhmat. Kemudian untuk memperkuat kekuatan pasukan TII, pihak DI/TII mengadakan serangkaian konferensi lagi hingga akhirnya TII berhasil dibentuk sampai pada satuan tingkat divisi. Divisi TII ini diberi nama divisi Syarif Hidayat dengan Kamran diangkat sebagai panglimanya.

Organisasi militer TII yang dibentuk oleh Kartosuwiryo tersusun dalam bentuk satuan-satuan militer, mulai dari satuan tingkat divisi, resimen, batalyon, kompi, peleton sampai pada satuan tingkat regu. Pada tiap regu terdapat sebelas personel atau prajurit. Pimpinan tertinggi dipegang oleh Kartosuwiryo sebagai seorang Panglima Tertinggi TII. Sementara itu untuk dapat melaksanakan suatu perang gerilya maka telah disusun pokok-pokok siasat gerilya. Isi pokok siasat gerilya ini yaitu memuat beberapa cara dan sistem gerakan yang harus dikerjakan oleh setiap anggota TII. Beberapa cara dan sistem gerakan tersebut antara lain yaitu taktik timbul dan tenggelam, gerakan cepat, taktik menghadapi musuh, menembus blokade musuh dan gerakan bersama. Semua cara dan sistem gerakan tersebut telah disusun aturan-aturannya secara terperinci.

Perekrutan anggota TII diperoleh dari bekas anggota Pasukan Hizbullah dan Sabilillah serta semua organisasi Islam yang berada di Jawa Barat, bekas

tentara KNIL, Polisi Belanda, Polisi Perkebunan dan dari kalangan penduduk biasa. TII dalam merekrut anggota-anggotanya dari bekas Pasukan Hizbullah dan Sabilillah serta semua organisasi Islam di daerah Jawa Barat yang berada dalam pengaruh Kartosuwiryo dengan cara mempropagandakan anti RI dan menanamkan rasa bangga diri terhadap kekuatan sendiri. Kemudian TII juga melakukan kerjasama dengan pihak militer Belanda. Dalam kerjasama tersebut TII mendapat tambahan kekuatan berupa tenaga manusia dari pihak militer Belanda. Kekuatan yang memberikan bantuan kepada TII ini diantaranya yaitu bekas anggota KNIL, Polisi Belanda dan Polisi Perkebunan, terutama mereka yang pernah ikut dalam gerakan APRA. Dengan modal kekuatan riil tersebut di atas maka NII kemudian menambah kekuatan tempur TII dengan jalan menarik pemuda-pemuda desa di daerah-daerah yang dikuasai dengan berbagai akal dan muslihat maupun dengan cara penculikan atau paksaan. Pihak NII menggunakan berbagai propaganda yang didalamnya mengandung unsur-unsur agama dan mistis untuk dapat menarik simpati rakyat agar mau bergabung menjadi anggota TII.

Modal persenjataan TII diperoleh terutama dari hasil rampasan perang pada waktu TII melakukan pertempuran-pertempuran melawan Tentara Jepang, Tentara Belanda maupun melawan TNI. Jenis-jenis senjata yang digunakan oleh TII diantaranya yaitu pistol, bren, watermantel, sten gun, owen gun, thomson dan mortir. Sementara untuk dapat menjamin berlakunya hukum perang maka pada tahun 1959 dibentuklah suatu komando perang, sehingga seluruh Indonesia dibagi menjadi tujuh Daerah Perang atau Sapta Palagan. Tiap-tiap daerah perang telah

dibagi menurut luas wilayahnya dan pada tiap-tiap daerah perang tersebut dipimpin oleh seorang Komandan TII.

Tindakan yang dilakukan oleh Kartosuwiryo dengan pasukannya, yakni TII telah dianggap suatu bentuk pemberontakan terhadap RI. Oleh karena itu TNI melakukan tindakan untuk menumpasnya. Sistemnya antara lain dikenal dengan operasi Pagar Betis yang kemudian dilancarkan dengan operasi Brata Yudha. Dalam pelaksanaannya operasi penumpasan yang diberi nama operasi Brata Yudha ini Divisi Siliwangi dibantu oleh Divisi Diponegoro dan Divisi Brawijaya. Di lain pihak, TII berusaha untuk melakukan perlawanan. Namun usahanya mengalami kegagalan karena rakyat sudah tidak lagi mau membantu perjuangan mereka. Akibatnya TII kemudian melakukan tindakan-tindakan teror secara massal di daerah Jawa Barat. Dengan adanya operasi Pagar Betis yang dilanjutkan dengan operasi Brata Yudha ini pada akhirnya TII pimpinan Kartosuwiryo berhasil ditumpas oleh TNI pada tahun 1962.